

PERAN ORANG TUA, LINGKUNGAN PERGAULAN DAN KONSEP DIRI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN GRAHA INDAH

Ni Nyoman Murti¹, Sonya Yulia S²

^{1,2} Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kaltim, Batu Ampar, Balikpapan Utara, 76126
Email : baratamurti@gmail.com

Abstract

Juvenile delinquency is an important issue today. Indonesia is one of the countries that have high juvenile delinquency. The purpose of this study is to know the influence of parenthood, social environment, and self-concept on juvenile delinquency in Graha Indah Balikpapan Village.

The research design is cross-sectional by using analytical descriptive research with Observational Survey. Samples in this study as many as 95 teenagers in Graha Indah Village using precision proportion formula. Data analysis using simple linear regression test and Multiple Linear Regression analysis.

The results showed there is an influence of the role of parents on juvenile delinquency with a value of p-value 0.000, There is an influence of the social environment on juvenile delinquency with a value of p-value 0.000, There is an influence of self-concept on juvenile delinquency with a value of p-value of 0.000. There is an influence of parental role, social environment, and self-concept on juvenile delinquency with a value of p-value of 0.000.

To provide education to adolescents related to juvenile delinquency, the importance of parental roles and environmental roles, and community roles to prevent delinquency in adolescents.

Keywords: Teenager, Parent role, Social environment, self concept, delinquency Teen

Abstrak

Kenakalan remaja menjadi isu penting saat ini. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh peran orang tua, lingkungan pergaulan dan konsep diri terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Graha Indah Balikpapan.

Desain dan rancangan penelitiannya yang digunakan *cross sectional* dengan menggunakan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan survey Observasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 remaja di Kelurahan Graha Indah menggunakan rumus proporsi presisi menurut Lameshow. Analisa data menggunakan analisa Univariat dengan tendensi sentral, analisa Bivariat dengan uji regresi linear sederhana dan analisa Multivariat dengan analisis Regresi linear Berganda.

Hasil Penelitian menunjukkan Ada pengaruh peran orang tua terhadap kenakalan remaja dengan nilai p value 0,000, Ada pengaruh lingkungan pergaulan terhadap kenakalan remaja dengan nilai p value 0,000, Ada pengaruh konsep diri terhadap kenakalan remaja dengan nilai p value 0,000. Ada pengaruh peran orang tua, lingkungan pergaulan dan konsep diri terhadap kenakalan remaja dengan nilai p value 0,000.

Sehingga memberikan edukasi kepada anak Remaja terkait dengan kenakalan remaja, pentingnya peran orang tua dan peran lingkungan serta peran masyarakat untuk mencegah kenakalan pada Remaja.

Kata Kunci : Remaja, Peran orang tua, Lingkungan pergaulan, konsep diri & kenakalan Remaja

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja menjadi isu penting saat ini. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Terdapat beberapa kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja Indonesia di antaranya tawuran pelajar, hubungan seks di luar nikah, pencurian, *bullying*, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, geng motor dan lainnya (Köiv, 2016). Namun sebenarnya, Indonesia memiliki nilai-nilai budaya masyarakat yang sangat baik, nilai-nilai tersebut sering disebut dengan budaya ketimuran yang sesungguhnya dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Akan tetapi seiring perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) saat ini memberikan berbagai permasalahan yang sangat beragam terutama di kalangan remaja yang notabene sebagai generasi penerus bangsa, seperti yang dikatakan oleh Hendriyenti (2014) bahwa di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, di antaranya merebaknya isu-isu moral seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran

kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Robert Frank Kissner B.A.(Hons.), 2019).

Menurut catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak laporan mengenai kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak pada tahun 2014 ada sekitar 1.851 pengaduan. Jumlah tersebut meningkat dibanding dengan tahun 2013 yang hanya 730 kasus. Hampir 52 persen adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kekerasan, perkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan. Sedangkan berdasarkan fakta dan data dari Pusat Data Anak Berhadapan Dengan Hukum Komnas, ada sekitar 2.879 anak melakukan kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Mulai rentang usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak (9 persen) serta anak usia 13-18 tahun sebanyak 829 anak (91%).

Kartono (2013) mengungkapkan sebuah fakta yang menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Tidak hanya di Indonesia, kenakalan remaja juga merupakan masalah utama di banyak negara. Huang (2012) menyatakan bahwa "*Juvenile delinquency is not just a problem*

in Taiwan, but it is a major issue in most countries...". Permasalahan ini harus mendapatkan perhatian yang serius dari banyak pihak. Adanya permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas telah membuktikan bahwa kemajuan pengetahuan dan teknologi serta masuknya globalisasi kepada bangsa Indonesia telah mampu mengikis nilai-nilai luhur budaya, bahkan dikhawatirkan akan menghilang seiring berjalannya waktu. Karena era globalisasi yang sedang berkembang saat ini, telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai segi (Cicerali & Cicerali, 2018).

Masa remaja yang dikatakan sebagai masa transisi atau peralihan antara masa dewasa dengan anak-anak telah mampu menciptakan posisi remaja menjadi tidak stabil, agresif, sensitif, dan timbul berbagai konflik antara sikap dan nilai. Sehingga keadaan seperti ini mampu menimbulkan kenakalan pada remaja. Oleh karena itu, karakter remaja yang mudah terpengaruh oleh hal-hal yang positif maupun negatif serta masuknya pengaruh globalisasi yang jauh dari budaya luhur bangsa telah mampu menjadikan kehidupan remaja saat ini penuh dengan permasalahan.

Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja yaitu, hubungan orang tua

dengan remaja. Faktor hubungan orang tua dengan remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja karena kurangnya sistem dukungan dan perhatian orang tua yang sangat penting untuk remaja terutama selama masa dimana moral mereka berada di titik terendah (Abella, 2016). Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik dilingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua pada saat mereka di rumah. Anak suka mengganggu temannya ketika bermain, membuat keributan di rumah dan melakukan hal-hal yang terkadang membuat kesal orang lain (Cicerali & Cicerali, 2018)

Berdasarkan data kenakalan remaja tahun 2018 dari KPAI ada 7 kasus yaitu kasus kekerasan seksual pada anak perempuan ada 1 kasus, kekerasan seksual pada anak laki-laki ada 1 kasus, kasus kenakalan anak 2 kasus dan kasus kekerasan fisik sebanyak 3 kasus. sementara berdasarkan data Polres Balikpapan tahun 2019 ada 47 kasus dimana kasus pencabulan anak sebanyak 25 kasus, kasus pencurian 3 kasus, kasus penganiayaan sebanyak 6 kasus, kasus pembunuhan 1 kasus dan kasus pengeroyokan 1 kasus (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan data di Kelurahan Graha Indah, jumlah kenakalan remaja mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke tahun 2020 dimana kenakalan remaja yang tercatat adalah perilaku ngelem (58 kasus), perilaku pencurian (7 kasus).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain dan rancangan penelitiannya *cross sectional* dengan menggunakan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan *survey Observasional* yaitu peneliti

melakukan observasi dan wawancara terhadap variabel *independennya*, kemudian mengukur akibat atau pengaruh tersebut pada *dependen* variabel. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Graha Indah kota Balikpapan. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 21 s.d 25 September 2020. Jumlah sampel sebanyak 95 orang berdasarkan perhitungan sampel proporsional. Analisa data yang digunakan adalah uji Regresi Linier Sederhana dan Analisis Regresi Linear Berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Remaja

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	14-15 tahun	37	38,9
	16-17 tahun	43	45,3
	18-19 tahun	15	15,8
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	68	71,6
	Perempuan	27	28,4
	Total	95	100

Sumber : Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel 1. bahwa sebagian besar responden berusia antara 16-17 tahun sebanyak 43 orang (45,3%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 68 orang (71,6%).

Tabel 2. Uji Normalitas Data

Variabel	Signifikan	
Peran Orang Tua	0,085	0,05
Lingkungan Pergaulan	0,075	0,05
Konsep Diri	0,068	0,05
Kenakalan Remaja	0,070	0,05

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data, 2020

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Berdasarkan tabel. 2 dapat dilihat bahwa skor peran orang tua (0.085), skor lingkungan pergaulan (0,075), skor konsep diri (0.068), skor kenakalan remaja (0,070), syarat uji kenormalan adalah apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikan > 0,05, oleh karena semua data memenuhi kriteria pengujian karena memiliki nilai signifikan > 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal dan uji dilanjutkan ke statistik parametric

yaitu Uji regresi linear sederhana dan uji regresi linear berganda.

Tabel 3. Hasil Analisis peran orang tua, lingkungan Pergaulan dan konsep diri terhadap kenakalan remaja

Variabel	N	Mean	SD	SE	Min-Max	CI 95%	p-value
Peran Orang Tua	95	61.14	10.028	1.029	43-85	58.99-62.97	0.000
Lingkungan Pergaulan	95	54.26	6.850	0.703	41-70	53.03-55.79	0.000
Konsep diri	95	263.93	41.170	4.224	158-354	255.51-272.00	0.000

Sumber data : Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan tabel.3 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kenakalan remaja dengan nilai signifikan didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, selain itu lingkungan pergaulan berhubungan yang signifikan

dengan kenakalan remaja nilai $p = 0,000 < 0,05$, dan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja dengan nilai signifikan didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$.

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda.

Variabel Penelitian	B	P value	Ket
Constan	4,444		
Peran Orang Tua (X_1)	-0,317	0,012	Signifikan
Lingkungan Pergaulan (X_2)	1,294	0,000	Signifikan
Konsep Diri (X_3)	-0,063	0,035	Signifikan

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis multivariat diperoleh hasil bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap kenakalan remaja adalah lingkungan pergaulan dengan nilai p value sebesar 0,000, setelah itu peran orang tua dengan nilai p value 0,012 dan terakhir adalah konsep diri dengan nilai p value 0,035.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama

antara peran orang tua, lingkungan pergaulan dan konsep diri terhadap kenakalan remaja dengan nilai p value sebesar 0,000. kontribusi variabel peran orang tua, lingkungan keluarga dan konsep diri terhadap kenakalan remaja sebesar 98,4%. pengaruh ini sangat besar terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa faktor dominan yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah

lingkungan pergaulan dengan nilai p value 0,000, selanjutnya adalah peran orang tua dengan nilai p value 0,012 dan terakhir konsep diri dengan nilai p value 0,035.

Kenakalan remaja sangat sulit diatasi jika remaja bergaul dengan teman-teman yang memiliki masalah perilaku kenakalan remaja, seharusnya orang tua lebih memperhatikan pergaulan anaknya dengan siapa dia bergaul. Ini salah satu cara untuk menanggulangi pergaulan bebas. Lebih baik mencegah daripada mengobati. Menjadi orang tua saat ini memang sangat sulit karena pengaruh lingkungan pergaulan sangat besar, anak-anak yang sudah didik dengan baik jika tidak dikontrol lingkungan pergaulannya dapat terjerumus dalam pergaulan yang salah dan berdampak merugikan diri sendiri bahkan orang lain (Cicerali & Cicerali, 2018).

Banyak teori yang menjelaskan kenakalan remaja salah satunya, *Differential association*, menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Paham ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman

yang pandai dan rajin (Nasir et al., 2010).

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja. Setiap remaja akan dihadapkan pada penyesuaian sosial, diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Perilaku sosial dan moralitas yang menyimpang jelas merupakan salah satu bentuk perolehan dari proses sosialisasi yang dilakukan remaja. Dengan mengacu pada pendapat Bowker dalam Asmani (2012:90), mereka (beberapa pelajar) memiliki moralitas dan perilaku menyimpang sebagai akibat dari hasil belajar (proses sosialisasi). Dalam teori psikologi behavioristik juga menyatakan bahwa perilaku seseorang akan sangat ditentukan oleh lingkungan yang mengkondisikannya (Boccio & Beaver, 2019).

Kehidupan remaja tidak pernah lepas dari teman sebaya. Teman sebaya sebagai orang-

orang sangat penting dalam kehidupan remaja. Remaja biasanya memiliki lebih banyak kenalan dibandingkan anak-anak. Remaja memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompoknya. Kawan sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja (Cicerali & Cicerali, 2018). Menurut Bion (1948-1951), kelompok bukanlah sekedar kumpulan individu, melainkan merupakan suatu satuan dengan ciri dinamika dan emosi tersendiri (Hoffmann et al., 2020)

Menurut peneliti, faktor yang paling dominan dalam penelitian ini adalah lingkungan pergaulan, hal ini dapat dipahami karena banyak remaja yang senang berkumpul-kumpul diluar kontrol orang tua, kurangnya pembinaan orang tua menyebabkan remaja tidak memiliki konsep diri dan berdampak pada kenakalan remaja (Hussain et al., 2017).

SIMPULAN

Pengaruh peran orang tua, lingkungan pergaulan dan konsep diri terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Graha Indah Balikpapan memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga perlu adanya pendidikan kesehatan atau penyuluhan bekerjasama dengan sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga dimasyarakat untuk mensosialisasikan masalah kenakalan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kaltim yang sudah membiayai penelitian ini juga kepada responden yang sudah bersedia untuk menjadi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Kriminal* (Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan (ed.)). BPS RI.
- Boccio, C. M., & Beaver, K. M. (2019). The Influence of Family Structure on Delinquent Behavior. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 17(1), 88–106. <https://doi.org/10.1177/1541204017727836>
- Cicerali, L. K., & Cicerali, E. E. (2018). Parental influences on youth delinquency. *Journal of Criminal Psychology*, 8(2), 138–149. <https://doi.org/10.1108/JCP-03-2017-0018>
- Hoffmann, J. P., Thorpe, J. D., & Dufur, M. J. (2020). Family social capital and delinquent behavior in the United Kingdom. *Social Sciences*, 9(10), 1–15. <https://doi.org/10.3390/socsci9100178>
- Hussain, S., Batool, I., Khan, F., & Bajwa, R. S. (2017). Self concept and social anxiety among male and female

- juvenile delinquents. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 15(1), 18–23.
- Kõiv, K. (2016). Perceived Multiple Emotional Self-concepts in Groups of Juvenile Delinquents and Nondelinquents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 49–56. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.023>
- Nasir, R., Zamani, Z. A., Khairudin, R., & Latipun. (2010). Effects of family functioning, self-esteem, and cognitive distortion on depression among Malay and Indonesian juvenile delinquents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(2), 613–620. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.083>
- Robert Frank Kissner B.A.(Hons.). (2019). THE SELF-CONCEPT AS A PREDICTOR OF JUVENILE DELINQUENCY Robert [Simon Fraser University]. In *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta (Vol. 53, Issue 9)*. www.journal.uta45jakarta.ac.id